

# Menyoal Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 3 Sorong

**Fardan Abdillah M**

Dosen Institut Agama Islam Negeri Sorong

[fardhan289@gmail.com](mailto:fardhan289@gmail.com)

**Hermanto**

Dosen Institut Agama Islam Negeri Sorong

[hermanto.kello@gmail.com](mailto:hermanto.kello@gmail.com)

**Abstract:** *This paper examines the problems of learning Islamic education subject at SMK Negeri 3 Sorong. Islamic education is one of the compulsory subjects in schools at every level of education, from elementary until high school and university. At SMK Negeri 3 Sorong, Islamic education subject is a normative subject that is give a students chance to become good believers, fear to Allah SWT, are become a good person, and have a complete personality. With Islamic education subject in the schools, student are expected to understand, appreciate and practice the teachings of Islam in everyday life. Although Islamic education has been taught at SMK Negeri 3 Sorong, ethical and moral deviations students still a big problem. Drinking alcohol, promiscuity, often skipping school, lying, talking harshly, and fighting still perform by the student. This paper interested in researching the problems of Islamic education subject at SMK Negeri 3 Sorong. The results of this study are: First, learning Islamic education subject at SMK Negeri 3 Sorong faces various problems. Most students have not been capability to read the Alquran, lack of cooperation between teachers and students, the teachers have not applying personal and professional competences in learning, limited time to learn a subject, school facilities and*

*infrastructure that have not optimally supported in Islamic learning subject. Second, SMK Negeri 3 Sorong has made various efforts in addressing the problems of Islamic education subject. Especially, the program of reading the Qur'an once a week, praying dzuhur jamaah at the mosque, and religious extracurricular activities such as monthly recitation for teachers and students.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Problems, Handling Efforts.*

**Abstrak:** Tulisan ini mengkaji problematika pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMK Negeri 3 Sorong. Pendidikan agama Islam adalah salah satu bidang studi atau mata pelajaran wajib di sekolah pada tiap jenjang pendidikan, mulai Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Di SMK Negeri 3 Sorong, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran normatif yang diberikan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah swt, berbudi luhur, dan berkepribadian yang utuh. Dengan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, peserta didik diharapkan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun Pendidikan Agama Islam telah diberikan di SMK Negeri 3 Sorong, namun penyimpangan etika dan moral dilakukan oleh siswa, yaitu minum-minuman keras, pergaulan bebas, sering bolos sekolah, suka berbohong, suka berkata kasar, dan berkelahi. Dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti problematika pendidikan agama Islam di SMK Negeri 3 Sorong. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 3 Sorong menghadapi berbagai problema, yaitu sebagian besar peserta didik belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, kurangnya kerjasama antara guru PAI dan peserta didik, guru PAI belum menerapkan kompetensi kepribadian dan profesional dalam pembelajaran, waktu pembelajaran PAI yang terbatas, sarana dan prasarana sekolah yang belum mendukung secara optimal dalam pembelajaran PAI. Kedua, SMK Negeri 3 Sorong telah melakukan berbagai upaya dalam menangani problematika pembelajaran PAI, yaitu program membaca al-Qur'an sekali dalam seminggu, shalat dzuhur berjamaah di mushala, dan kegiatan ekstrakurikuler

keagamaan seperti pengajian bulanan bagi guru dan siswa.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Problematika, Upaya Penanganan.

## Pendahuluan

Pendidikan agama Islam adalah salah satu bidang studi atau mata pelajaran wajib di sekolah pada tiap jenjang pendidikan, mulai Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah swt, berbudi luhur, dan berkepribadian yang utuh. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Dengan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, peserta didik diharapkan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum berdasar pada perundang-undangan mulai Undang- undang No. 2 Tahun 1989 dan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjamin pemenuhan pendidikan agama kepada peserta didik.<sup>2</sup> Tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam undang-undang

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 3.

<sup>2</sup> Undang-undang No. 2 Tahun 1989 Bab IX Pasal 39 ayat 2 : Isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Undang-undang No. 20 Tahun 2003, BAB V Pasal 12 ayat (1) a yang berbunyi: Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

tersebut menyinggung tentang urgensi dilaksanakannya pendidikan agama dengan mencantumkan kata-kata iman dan takwa, serta berbudi pekerti luhur/ berakhlak mulia.

Dengan makin kuatnya posisi Pendidikan Agama Islam di dalam sistem pendidikan Indonesia setelah mengalami masa pergulatan yang sangat panjang, tentunya secara ideal telah menunjukkan hasil yang signifikan. Namun dalam kenyataannya banyak persoalan yang muncul sehingga berakibat tidak maksimalnya Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Pendidikan Agama Islam yang diberikan di sekolah pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni diharapkan peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (*competence*) tetapi diharapkan sampai memiliki kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan atau arah sebagai mata pelajaran yang bersifat mendidikkan agama Islam, yaitu materi yang disampaikan kemudian dipelajari untuk diamalkan.

Dalam Pendidikan Islam, pendidikan agama hendaknya mampu mengantarkan seorang peserta didik terbina pada tiga aspek, yaitu: Pertama, aspek keimanan mencakup seluruh rukun iman. Kedua, aspek ibadah mencakup seluruh rukun Islam. Ketiga, aspek akhlak mencakup seluruh *akhlakul karimah*.<sup>4</sup>

Walaupun Pendidikan Agama Islam telah diberikan sejak Sekolah Dasar, namun kenyataannya maraknya penyimpangan etika dan moral yang dilakukan oleh siswa belakangan ini menimbulkan polemik yang seakan tiada muaranya. Isu kenakalan remaja, perkelahian di antara pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, dan sebagainya sudah sering dilihat dan didengar di berbagai media massa sehingga terjadi saling menyalahkan antara orang tua siswa, guru serta masyarakat. Hal demikian juga terjadi pada peserta didik SMK Negeri 3 Sorong, siswa minum-minuman keras, pergaulan bebas, sering bolos

---

<sup>3</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 45.

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Medan: IAIN Press, 2002), 33.

sekolah, dan suka berbohong. Dan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa banyak yang bolos, tidak terlalu memperhatikan pelajaran dalam proses pembelajaran di kelas, suka berkata kasar, berkelahi, dan minum alkohol.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Sorong. Penelitian ini dilakukan guna mengidentifikasi dan upaya yang telah dilakukan SMK Negeri 3 Sorong terkait permasalahan pendidikan agama Islam di SMK Negeri 3 Sorong.

## **Profil SMK Negeri 3 Sorong**

### **1. Sejarah Singkat Lembaga**

Pada awalnya, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Sorong bernama Sekolah Teknologi Menengah (STM) Negeri Sorong, Irian Jaya. SMK didirikan sebagai manifestasi dari program pembangunan khususnya di bidang pendidikan, maka pada Pelita VI Pemerintah memanfaatkan dana nasional dan dana bantuan luar negeri untuk mendirikan Sekolah Teknologi Menengah Negeri di Sorong, Irian Jaya yang dibangun pada tanggal 20 Juni 1986.

Untuk tenaga pengelola, Kakanwil Depdikbud Provinsi Irian Jaya mengeluarkan SK Nomor: 204/116.3a/c4/07, tertanggal 17 Maret 1967 tentang Perpindahan Tempat Tugas kepada 17 orang guru STM Negeri Jayapura untuk selanjutnya diberi kepercayaan merintis untuk mengelola STM Negeri Sorong. Selanjutnya menyusul Nota Dinas Kabid Dikmenjur Provinsi Irian Jaya yang berisi tentang penugasan kepada Bapak Sino sebagai pelaksana Kepala STM Negeri Sorong dan penugasan kepada Bapak Suratman Radi, B.SC. sebagai ketua pelaksana penerimaan siswa baru STM Negeri Sorong angkatan pertama tahun ajaran 1987/1988. Dengan dasar ini, maka dimulailah proses pendidikan di STM Negeri Sorong yang menerima siswa baru untuk tahun ajaran 1987/1988 berjumlah 240 orang dari 450 orang pendaftar.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Data SMK Negeri 3 Sorong Tahun 2019

## 2. Visi dan Misi<sup>6</sup>

### a. Visi

Menjadi sekolah unggulan yang berstandar nasional dan bertaraf internasional.

### b. Misi

- 1). Menyiapkan tamatan yang beriman, bertakwa, berkompetisi unggul dan berdaya saing global.
- 2). Melakukan pengembangan dan pengetahuan serta penguatan kerjasama internal dan eksternal sekolah.

### c. Tujuan

- 1). SMK Negeri 3 Sorong bertekad untuk memberikan kepuasan pelanggan dengan layanan pendidikan yang mampu menghasilkan tamatan yang profesional dan budi pekerti luhur.
- 2). Menghasilkan optimalisasi sumber daya sekolah, khususnya pada tiap program keahlian sehingga akan tercipta lingkungan pendidikan yang edukatif, kompetitif, dan kekeluargaan.
- 3). Melakukan perbaikan-perbaikan secara berkesinambungan di setiap aspek sekolah untuk meningkatkan dan menjaga mutu sekolah yang inovatif, kompetitif, partisipasi dan akuntabel.
- 4). Untuk mewujudkan kebijakan di atas, Kepala Sekolah, Guru dan seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam menjaga konsistensi pelaksanaan sistem manajemen mutu ISO.

## 4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

SMK Negeri 3 Sorong memiliki 101 orang tenaga pendidik dan kependidikan, 60 orang guru tetap, 26 orang guru tidak tetap, 8 orang pegawai tetap, dan 7 orang pegawai tidak tetap.

## 3. Data Siswa

Siswa SMK Negeri 3 Sorong berjumlah 980 Orang. Kelas X berjumlah 399 orang, kelas XI berjumlah 262 orang, dan kelas XII berjumlah 319 orang.

---

<sup>6</sup> Data SMK Negeri 3 Sorong Tahun 2019

Adapun klasifikasi siswa SMK Negeri 3 Sorong berdasarkan agama adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

No	Agama	L	P	Jumlah
1	Islam	413	7	430
2	Kristen	437	17	454
3	Katolik	88	6	94
4	Hindu	2	0	2
5	Budha	0	0	0
6	Konghucu	0	0	0
7	Lainnya	946	34	980

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 4 agama yang dianut oleh siswa SMK Negeri 3 Sorong, yaitu Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Siswa beragama Islam berjumlah 430 orang, Kristen berjumlah 454 orang, Katolik berjumlah 94 orang, dan Hindu berjumlah 2 orang.

## Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 3 Sorong

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di SMK Negeri 3 Sorong, penulis menemukan beberapa problem yang secara langsung dan tidak langsung menghambat proses pelaksanaan pendidikan agama Islam. Problem itu tidak hanya pada peserta didik, tetapi juga pada pendidik sebagai subjek dalam proses pendidikan, sarana dan prasarana sekolah. Problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam yang terdapat di SMK Negeri 3 Sorong dapat penulis uraikan sebagai berikut:

### 1. Faktor Peserta Didik

Problem dari peserta didik ialah motivasi belajar yang rendah, latar belakang keluarga dan pendidikan agama peserta didik yang beragam,

<sup>7</sup> Data SMK Negeri 3 Sorong Tahun 2019

kurangnya kerjasama antara orangtua dengan guru PAI terkait dengan akhlak peserta didik, membaca al-Qur'an yang belum lancar, pengamalan agama yang kurang dan *self evaluation* (evaluasi diri) yang rendah.<sup>8</sup>

a. Motivasi belajar

Motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang paling penting bagi peserta didik, karena apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka peserta didik akan merasa butuh dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Motivasi belajar peserta didik di SMK Negeri 3 Sorong pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih tergolong rendah, karena masih banyak peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, kurang peduli dengan mata pelajaran PAI, kurang serius mengikuti pembelajaran, rasa ingin tahu yang rendah dan hanya sedikit sekali peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan Islam.<sup>9</sup>

b. Kelancaran Membaca al-Qur'an

Salah satu ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah aspek al-Qur'an. Aspek al-Qur'an ini telah diajarkan mulai tingkat Sekolah Dasar (SD) atau sederajat sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Namun siswa SMK Negeri 3 Sorong masih banyak yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sebagian besar siswa masih terbata-bata, dan bahkan ada yang tidak bisa membaca al-Qur'an sama sekali. Ketika siswa ditugaskan untuk membaca al-Qur'an dengan serentak, mereka menolak bahkan yang masih terbata-bata berbohong dengan alasan tidak bisa membaca al-Qur'an karena malu.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Siradjuddin Rabo, Guru PAI SMK Negeri 3 Sorong, *Wawancara*, 18 Maret 2019.

<sup>9</sup> Siradjuddin Rabo, Guru PAI SMK Negeri 3 Sorong, *Wawancara*, 18 Maret 2019.

<sup>10</sup> Umar Singgih, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, *Wawancara*, 30 Maret 2019..

Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sorong, tugas membaca al-Qur'an hanya bersifat menyuruh dan tidak membimbing. Setelah itu, mendengarkan ceramah isi kandungan ayat al-Qur'an sehingga siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar membaca al-Qur'an dan tidak ada kewajiban untuk fasih membaca al-Qur'an.

c. Latar belakang kehidupan beragama dan pendidikan peserta didik

Peserta didik di SMK Negeri 3 Sorong berasal dari latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga yang taat beragama dan ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang taat beragama, mereka lebih cepat mengerti dan tanggap pada pelajaran agama yang disampaikan oleh guru, lebih rajin dan aktif dalam kegiatan pembelajaran, mau mengamalkan ajaran-ajaran Islam, terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan dan memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya, bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama atau tidak peduli dengan agama, mereka menganggap pelajaran agama tidak begitu penting, malas mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, kadang-kadang saja mau mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan memiliki akhlak yang kurang baik.

Latar belakang pendidikan peserta didik juga mempengaruhi hasil belajar PAI. Di SMK Negeri 3 Sorong. Latar belakang pendidikan peserta didik SMK Negeri 3 Sorong berbeda-beda, ada yang berasal dari SMP, MTs dan Pesantren. Perbedaan asal sekolah tersebut mempengaruhi siswa dalam pembelajaran PAI. Peserta didik yang berasal dari MTs dan Pesantren lebih mengerti daripada yang berasal dari SMP. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya porsi PAI MTs dan Pesantren dibandingkan dengan SMP.<sup>11</sup> Perbedaan latar belakang pendidikan tersebut menjadi problem bagi guru-guru PAI di SMK Negeri 3 Sorong karena harus memilih strategi dan metode pembelajaran PAI yang cocok dan tepat bagi peserta didik

---

<sup>11</sup> Umar Singgih, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, *Wawancara*, 30 Maret 2019.

yang beragam tadi karena kesalahan dalam menetapkan strategi dan metode pembelajaran bisa menyebabkan peserta didik yang berasal dari SMP tidak mengerti pembelajaran yang disampaikan atau peserta didik yang berasal dari MTs dan pesantren menganggap enteng dan bosan terhadap pelajaran PAI.

d. Pengamalan agama dan *self evaluation* (evaluasi diri) yang rendah

Peserta didik SMK Negeri 3 Sorong memiliki pengamalan agama dan *self evaluation* peserta didik yang masih rendah. Mayoritas peserta didik hanya kadang-kadang saja melaksanakan salat lima waktu, jarang sekali membaca al-Qur'an dan menerapkan pelajaran Agama Islam yang sudah diterimanya di sekolah.<sup>12</sup>

Usaha guru PAI dalam pengamalan agama di SMK Negeri 3 Sorong adalah salat duhur berjamaah. Sholat duhur berjamaah dilakukan setiap hari di mushalla sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan agar siswa terbiasa menjalankan salat lima waktu. Namun demikian, ada sebagian siswa yang tidak mau ikut melaksanakan salat dan berkeliaran di lingkungan sekolah. Guru PAI tidak memberikan peringatan yang bersifat jera.

e. Kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru PAI

Kerjasama antara orangtua dan guru PAI sangat penting agar mendukung tercapainya tujuan PAI di sekolah. Pertemuan antara guru dan orangtua perlu diadakan untuk saling mengadakan pertukaran pikiran dan pendapat tentang peserta didik. Guru memerlukan keterangan-keterangan dari orangtua mengenai anaknya masing-masing sehingga guru akan memperoleh petunjuk-petunjuk yang berharga yang dapat digunakan untuk pendidikan anak di sekolah.

Pertemuan antara orangtua dan guru PAI SMK Negeri 3 Sorong terkait dengan akhlak anak yang kurang baik jarang dilakukan. Selama ini, peserta didik diserahkan ke BP dan BP menjadi hal yang sangat menakutkan bagi peserta didik dan beberapa orang peserta didik masih tetap mengulangi perbuatan yang sama. Guru PAI di SMK Negeri 3 Sorong tidak pernah dilibatkan dan dimintai sarannya oleh

---

<sup>12</sup> Siradjuddin Rabo, Guru PAI SMK Negeri 3 Sorong, *Wawancara*, 18 Maret 2019.

BP terkait dengan akhlak peserta didik yang kurang baik.<sup>13</sup> Kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru PAI ini berdampak pula pada hasil belajar PAI peserta didik di SMK Negeri 3 Sorong.

## 2. Faktor Pendidik

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas sehingga keberadaan guru yang profesional tidak bisa ditawar-tawar lagi. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Negeri 3 Sorong, peneliti menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran masih kurang baik sehingga berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sorong, berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik dan berpengaruh pada kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran PAI. Selain itu, masih ditemukan guru PAI yang kompetensi kepribadiannya masih kurang baik sehingga menurut para peserta didik tersebut kurang bisa dijadikan teladan. Namun, tidak semua guru PAI di SMK Negeri 3 Sorong begitu, ada juga guru PAI yang bisa dijadikan teladan karena guru tersebut benar-benar memberikan contoh yang baik.

Kemudian guru bidang studi lain seharusnya juga turut bertanggungjawab untuk membina akhlak peserta didik dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama atau nilai-nilai moral yang terdapat dalam mata pelajaran yang diajarkannya dan tidak menyerahkan sepenuhnya pada guru agama. Guru bidang studi di SMK Negeri 3 Sorong hanya sebagian yang menginternalisasikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur pada mata pelajaran yang diajarkannya.

---

<sup>13</sup> Umar Singgih, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, *Wawancara*, 30 Maret 2019.

Guru pendidikan agama Islam SMK Negeri 3 Sorong juga kurang dalam kompetensi profesional. Guru Pendidikan agama Islam hanya mentransfer ilmu dan terfokus pada buku sehingga materi yang diajarkan tidak berkembang dan tidak menyentuh ranah kehidupan siswa. Guru pendidikan agama Islam sering menggunakan metode ceramah dalam mengajar, jarang menggunakan metode konseling, metode diskusi, metode demonstrasi, sosio drama, tanya jawab dan eksperimen sehingga hanya terfokus pada Lembar Kerja Siswa (LKS). Akibatnya, siswa merasa bosan, tidak memperhatikan pelajaran, sibuk dengan urusannya, bermain dengan temannya hingga membuat suasana gaduh. Siswa juga terkadang malas masuk kelas sehingga penerimaan materi tidak maksimal.<sup>14</sup> Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam lebih monoton dalam satu metode pembelajaran saja sehingga siswa lebih cenderung tidak memperhatikan, dan terkadang bolos hanya karena merasa tidak cocok dengan guru PAI mereka.

### 3. Faktor Kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Negeri 3 Sorong, peneliti menemukan problem terkait dengan kurikulum, yaitu:

a. Problem 3 jam pelajaran per minggu

Di SMK Negeri 3 Sorong, kelas XI dan XII, jam pelajaran PAI hanya 3 jam pelajaran per minggu. 3 jam pelajaran per minggu masih kurang karena banyak aspek yang harus dikuasai peserta didik, diantaranya aspek al-Qur'an. Masih banyak peserta didik yang keterampilan membaca al-Qur'an kurang baik karena kebanyakan dari latar belakang pendidikan umum. Jika dibiarkan, maka peserta didik akan terus menerus dalam kesalahan tapi jika diajarkan dan difokuskan pada pengajaran al-Qur'an, maka target kurikulum akan ketinggalan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Mei Rizky, Siswa SMK Negeri 3 Sorong, *Wawancara*, 12 April 2019.

<sup>15</sup> Umar Singgih, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, *Wawancara*, 12 April 2019.

Pembelajaran PAI 3 jam per minggu tidak cukup untuk memperbaiki dan mendidik akhlak peserta didik. 3 jam pelajaran per minggu itu hanya cukup untuk menjelaskan dan mengevaluasi pelajaran untuk ranah kognitif saja sedangkan ranah psikomotorik dan afektif tidak cukup waktu. Jika dibiarkan maka target kurikulum akan ketinggalan.<sup>16</sup> Kekurangan jam juga menjadi alasan guru-guru PAI yang lebih suka menggunakan metode ceramah dibandingkan metode lain.

b. Problem terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler agama Islam

SMK Negeri 3 Sorong memiliki kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang masih berjalan sampai sekarang, yaitu kajian bulanan. Namun hanya sedikit sekali peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Islam dianggap kurang begitu penting.

Guru PAI di SMK Negeri 3 Sorong telah berusaha membina akhlak dan menanamkan nilai-nilai PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti juga menyimpulkan bahwa kesadaran peserta didik akan pentingnya PAI masih rendah.

c. Peraturan sekolah yang masih kurang mendukung tercapainya kompetensi inti (KI 1) atau yang disebut sikap spritual bagi peserta didik

Kompetensi Inti 1 untuk SMA adalah menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mencapai kompetensi tersebut dibutuhkan peraturan sekolah yang mendukung untuk mencapai kompetensi tersebut, seperti membiasakan peserta didik untuk melaksanakan salat dzuhur, dan kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan.

SMK Negeri 3 Sorong belum memberlakukan peraturan-peraturan tersebut, karena belum ada kesepakatan antara guru PAI dengan kepala sekolah dan bidang kurikulum. Selain itu, fasilitas mushala yang tidak mendukung diberlakukannya peraturan tersebut.

---

<sup>16</sup> Siradjuddin Rabo, Guru PAI SMK Negeri 3 Sorong, *Wawancara*, 12 April 2019.

#### 4. Faktor Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sorong, guru menggunakan metode diskusi saja dan tidak menggunakan metode yang lain. Para siswa terlihat tidak bersemangat, ada juga beberapa siswa yang bercerita ketika temannya presentasi, ada yang mencuri-curi bermain *handphone*, lebih banyak yang tidak ikut aktif dalam kegiatan diskusi, tidak aktif bertanya dan memberikan komentar.<sup>17</sup> Selain itu, peserta didik merasa bosan dan tidak aktif dalam kegiatan diskusi dan kurang mengerti tentang materi pelajaran. Hal ini disebabkan guru tersebut kurang ikut serta dalam kegiatan diskusi, tidak memperhatikan dan membiarkan peserta didik berdiskusi, tidak memberikan umpan balik setelah kegiatan diskusi berakhir dan tidak membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.<sup>18</sup>

Kurikulum 2013 yang sudah diterapkan di SMK Negeri 3 Sorong, menuntut peserta didik untuk menemukan sendiri berbagai informasi mengenai materi pelajaran secara berkelompok atau diskusi sehingga guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didiknya. Namun beberapa guru PAI di SMK Negeri 3 Sorong jarang sekali menggunakan metode diskusi karena terdapat masalah yang ditemukan.

Selain metode diskusi, Guru PAI juga menggunakan metode ceramah. Beberapa siswa terlihat bermalas-malasan mendengarkan penjelasan guru, ada juga yang bercerita dengan teman-temannya. Ketika diminta untuk bertanya, hanya dua orang yang bertanya dan memberikan komentar selebihnya diam saja.<sup>19</sup> Kemudian ada juga guru yang menggabungkan antara metode diskusi dan ceramah, akan tetapi beberapa siswa masih banyak juga yang tidak aktif bertanya dan diskusi serta bermalas-malasan mengikuti pelajaran PAI.<sup>20</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, guru PAI di SMK Negeri 3 Sorong belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam

---

<sup>17</sup> Faraswati, Siswa SMK Negeri 3 Sorong, *Wawancara*, 22 April 2019.

<sup>18</sup> Muh. Zulfah, Siswa SMK Negeri 3 Sorong, *Wawancara*, 22 April 2019.

<sup>19</sup> Anti Febriansyah, Siswa SMK Negeri 3 Sorong, *Wawancara*, 22 April 2019.

<sup>20</sup> Bagus, Siswa SMK Negeri 3 Sorong, *Wawancara*, 13 Mei 2019.

pembelajarannya. Metode pembelajaran hanya terbatas pada metode ceramah dan diskusi saja. Masih terdapat guru yang lebih sering menggunakan metode ceramah saja dalam pembelajaran PAI. Penggunaan metode ceramah digunakan karena menurut guru tersebut untuk dapat mengontrol peserta didik yang berbuat keributan sehingga bisa langsung diingatkan, pemahaman peserta didik terfokus pada apa yang guru tersebut sampaikan dan tidak banyak waktu terbuang sehingga peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran, lebih cenderung pasif dan guru cepat merasa kelelahan karena dilakukan satu arah.

## 5. Faktor Sarana dan prasarana

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Sorong dari faktor sarana dan prasarana:

### a. Musholah/ Mesjid sekolah

Musholah sekolah adalah salah satu prasarana yang wajib ada dalam sekolah. Dalam hal fasilitas pembelajaran di SMK Negeri 3 Sorong, terkadang siswa harus diumumkan agar menggunakan mushallah sebagai tempat belajar. Ketika tidak ada ruangan kelas untuk belajar agama, siswa tidak belajar dan bahkan hanya diberikan tugas untuk mengerjakannya di rumah.<sup>21</sup>

### b. Pemanfaatan perpustakaan

Ruang perpustakaan juga menjadi salah satu prasarana yang wajib ada dalam suatu sekolah. Di SMK Negeri 3 Sorong terdapat perpustakaan, namun perpustakaan tersebut jarang dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI. Para guru PAI jarang meminta peserta didiknya untuk mencari informasi terkait dengan pembelajaran PAI di perpustakaan. Padahal terdapat beberapa buku-buku yang berkaitan dengan agama Islam di perpustakaan.

Kurangnya pemanfaatan perpustakaan dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sorong bukan tanpa alasan, keributan yang dilakukan peserta didik dan waktu jam pelajaran PAI yang terbatas.

---

<sup>21</sup> Mei Rizky, Siswa SMK Negeri 3 Sorong, *Wawancara*, 13 Mei 2019.

SMK Negeri 3 Sorong memiliki fasilitas *wifi* sehingga peserta didik pun malas memanfaatkan buku-buku PAI yang ada di perpustakaan.

c. Pemanfaatan media pembelajaran

Di SMK Negeri 3 Sorong terdapat laptop dan LCD Proyektor yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran PAI, namun tidak pernah dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI dikarenakan tidak bisa *men-download* video pembelajaran dan membuat *slide powerpoint*. Selain itu, para guru PAI sudah tidak pernah lagi mengikuti pelatihan tentang pemanfaatan IT dalam pembelajaran. Dan guru PAI tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan media pembelajaran karena mereka memiliki kesibukan lain sehingga para guru hanya memanfaatkan buku teks pelajaran atau media gambar yang terdapat di buku-buku lain.<sup>22</sup>

d. Tidak adanya alat peraga PAI

SMK Negeri 3 Sorong tidak memiliki alat- alat peraga PAI. Alat-alat peraga mata pelajaran PAI sangat penting dalam pembelajaran agar peserta didik mengerti dan paham tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, misalnya: alat peraga untuk materi penyelenggaraan jenazah membutuhkan boneka, kain, dan sebagainya; Ka'bah buatan untuk materi haji dan umrah karena apabila tidak dipraktikkan langsung, peserta didik akan sulit mengerti materi pelajaran tersebut sehingga hanya terbatas pada pengetahuan secara teori saja sehingga tidak adanya alat peraga PAI mempengaruhi hasil belajar PAI peserta didik di SMK Negeri 3 Sorong.

e. Laboratorium PAI

SMK Negeri 3 Sorong memiliki perhatian yang masih sangat kurang terhadap sarana dan prasarana PAI.<sup>23</sup> Bila di sekolah-sekolah ada laboratorium IPA, Biologi, dan Bahasa, maka sekolah juga seharusnya memiliki laboratorium PAI. Tidak adanya laboratorium PAI di sekolah menjadi salah satu penyebab kurang efektifnya pembelajaran PAI di sekolah umum. Sebaliknya keberadaan laboratorium

---

<sup>22</sup> Faraswati, Siswa SMK Negeri 3 Sorong, *Wawancara*, 27 Mei 2019.

<sup>23</sup> Siradjuddin Rabo, Guru PAI SMK Negeri 3 Sorong, *Wawancara*, 27 Mei 2019.

PAI di suatu sekolah dapat membantu tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum.

## Upaya Penanganan Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 3 Sorong

### 1. Peserta Didik

#### a. Motivasi belajar yang rendah

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Upaya yang dapat dilakukan guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa:

- 1). Memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi belajar mereka. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.
- 2). Membangkitkan minat siswa dengan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh tatkala ia memahami bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Kemudian menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa serta guru menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.

- 3). Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, dan bebas dari rasa takut.
  - 4). Memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
  - 5). Memberikan nilai, karena dengan nilai siswa dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera dan objektif agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya.
  - 6). Berilah komentar yang positif terhadap hasil pekerjaan siswa,
  - 7). Menciptakan persaingan dan kerjasama melalui pembelajaran kooperatif.
- b. Program membaca al-Qur'an telah diadakan satu kali dalam satu minggu di SMK Negeri 3 Sorong. Siswa membaca al-Qu'ran secara perorangan. Namun belum mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Olehnya itu, membaca al-Qur'an yang kurang lancar dapat diatasi dengan membuat jadwal les belajar membaca al-Qur'an untuk setiap kelas secara bergantian di luar jam sekolah setiap minggunya. Bagi para peserta didik yang sudah bisa membaca al-Qur'an dengan baik, mintalah bantuan mereka untuk mengajarkan teman-temannya.<sup>24</sup>
- c. Bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat dengan agama dapat diatasi dengan memberikan remedial, les tambahan atau mewajibkan kepada mereka untuk ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.
- d. Pengamalan agama dan *self evaluation* yang rendah dapat di atasi dengan membiasakan peserta didik melakukan salat duha dan dzuhur yang jadwalnya disusun atas kesepakatan dengan pihak kurikulum, dan membuat lembar penilaian sikap untuk kegiatan keagamaan peserta didik.<sup>25</sup>
- e. Kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru dapat diatasi dengan membuat pertemuan antara kedua pihak secara berkala untuk

---

<sup>24</sup> Siradjuddin Rabo, Guru PAI SMK Negeri 3 Sorong, *Wawancara*, 10 Juni 2019.

<sup>25</sup> Siradjuddin Rabo, Guru PAI SMK Negeri 3 Sorong, *Wawancara*, 10 Juni 2019.

membangkitkan kesadaran akan pentingnya perhatian dari orangtua dan guru untuk Pendidikan Agama Islam di rumah dan sekolah.<sup>26</sup>

## 2. Pendidik

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem pendidik Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Pihak sekolah mengusahakan pada setiap pendidik untuk diikutsertakan dalam acara seminar, *workshop* ataupun MGMP yang dapat meningkatkan wawasan dan kompetensi mereka dalam mendidik, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam.
- b. Setiap pendidik berusaha menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang bervariasi agar mampu menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat merasa senang dalam mengikuti materi pelajaran dan mudah dalam menerima serta memahami materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik.
- c. Setiap pendidik harus memahami karakter dan minat peserta didik dan sudah menyesuaikan dengan kondisi kelas yang ada. Hal ini untuk menghindari rasa jenuh dalam diri tiap peserta didik sehingga proses transfer ilmu dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan.
- d. Setiap pendidik harus memiliki dedikasi yang tinggi dan bertanggungjawab atas tugasnya sebagai seorang pendidik karena walaupun berbagai pelatihan telah diberikan, namun guru tersebut tidak memiliki kesadaran untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya, maka tujuan pembelajaran PAI pun juga tidak akan tercapai dengan baik.
- e. Guru harus berusaha menjadi teladan yang baik bagi para siswanya karena para siswa selalu melihat perbuatan guru dan akan dianggap sebagai perbuatan yang benar. Maka guru PAI harus menampilkan dan menerapkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-harinya.

---

<sup>26</sup> Umar Singgih, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, *Wawancara*, 03 Agustus 2019.

<sup>27</sup> Selfianus Sagrim, Kepala SMK Negeri 3 Sorong, *Wawancara*, 10 Juni 2019.

- a. Untuk mengefektifkan Pendidikan Agama Islam, maka guru-guru bidang studi lainnya dapat menginteranalisis nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya.

### 3. Kurikulum

- a. Untuk mengatasi problem 3 jam pelajaran per minggu dapat dilakukan dengan cara menambah jam pelajaran agama yang diberikan di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam kaitan ini, kurikulum tambah atau ekstrakurikuler ini dirancang sesuai dengan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melakukan kegiatan salat berjamaah, pendalaman agama melalui dengan pesantren kilat, memberikan santunan kepada fakir miskin, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Olehnya itu, sekolah harus dilengkapi dengan mushala, penerapan pola hidup dan akhlak yang baik serta menyediakan seorang guru agama semacam kyai yang secara khusus membimbing pelaksanaan amaliah keagamaan di sekolah. Kegiatan ini akan sangat membantu para peserta didik yang berada dalam lingkungan keluarga yang kurang taat beragama dan kurang kental jiwa keagamaannya. Di SMK Negeri 3 Sorong, para guru PAI telah berusaha membina dan menanamkan Pendidikan Agama Islam melalui beberapa ekskul yang jadwalnya telah disusun per kelas. Namun hanya sedikit sekali yang ikut serta dalam kegiatan tersebut.
- b. Untuk mengatasi problem 3 jam pelajaran per minggu dapat dilakukan dengan menyatukan 2 jam pelajaran PAI pada semester berikutnya dan tidak memisahkannya pada hari lain agar pembelajaran tuntas dan dapat langsung dilakukan penilaian pada hari itu juga. Selain itu, guru dapat mengidentifikasi kesulitan yang dirasakan oleh peserta didik dalam materi pelajaran yang telah disampaikan dan guru dapat memberikan umpan balik dan penguatan langsung pada peserta didik pada hari yang sama.
- c. Untuk mengatasi problem terkait dengan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan mewajibkan para peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, memberikan nilai lebih

bagi mereka yang selalu aktif dan ikut serta, memberikan nasihat, peringatan kemudian hukuman bagi mereka yang malas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

- d. Untuk mendukung tercapainya Kompetensi Inti 1 (KI 1) dan Kompetensi Inti 2 yaitu sikap spritual dan sikap sosial dapat dilakukan dengan menyusun jadwal salat duha, dzuhur, dan kegiatan keagamaan lainnya yang jadwalnya disusun per kelas berdasarkan kesepakatan kepala sekolah, bidang kurikulum dan para guru PAI.<sup>28</sup>

#### **4. Metode pembelajaran**

- a. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pilihlah metode pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar dan keaktifan peserta didik.
- b. Sebelum menerapkan metode pembelajaran di kelas, pelajari dahulu setiap langkah-langkah yang harus dilakukan guru dan siswa dengan menggunakan metode tersebut, dan pertimbangkan pula kelebihan dan kekurangan menggunakannya dalam pembelajaran.
- c. Pilihlah metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik.<sup>29</sup>

#### **5. Sarana dan prasarana**

- a. Pihak sekolah mengupayakan untuk mewujudkan sarana dan prasarana yang belum ada seperti mesjid sekolah, alat-alat peraga PAI, buku-buku PAI, DVD, atau media pembelajaran yang mendukung pembelajaran PAI. Hal ini dapat diupayakan dengan mengajukan proposal permohonan bantuan kepada para murid yang sudah lulus atau kepada pihak pemerintah yang terkait dengan pendidikan.
- b. Sarana dan prasarana yang ada dimanfaatkan dengan optimal untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Umar Singgih, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, *Wawancara*, 10 Juni 2019.

<sup>29</sup> Umar Singgih, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, *Wawancara*, 10 Juni 2019.

<sup>30</sup> Selfianus Sagrim, Kepala SMK Negeri 3 Sorong, *Wawancara*, 03 Agustus 2019.

## Penutup

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 3 Sorong menghadapi berbagai problema, yaitu sebagian besar peserta didik belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, kurangnya kerjasama antara guru PAI dan peserta didik, guru PAI belum menerapkan kompetensi kepribadian dan profesional dalam pembelajaran, waktu pembelajaran PAI yang terbatas, sarana dan prasarana sekolah yang belum mendukung secara optimal dalam pembelajaran PAI. Dari berbagai problema tersebut berpengaruh terhadap pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sorong sehingga siswa belum mampu memahami dan menjalankan ajaran Islam dengan baik dalam kehidupannya.
2. SMK Negeri 3 Sorong telah melakukan berbagai upaya dalam menangani problematika pembelajaran PAI, yaitu program membaca al-Qur'an sekali dalam seminggu, shalat dzuhur berjamaah di mushala, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti pengajian bulanan bagi guru dan siswa. Berbagai upaya yang telah dilakukan tersebut belum maksimal dan belum sesuai dengan yang diharapkan. Program tersebut hanya sebagian besar diikuti oleh peserta didik dan tidak ada punishment bagi peserta didik yang tidak melakukan sehingga tidak sedikit peserta didik yang tidak serius mengikuti program tersebut.

Implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi profesionalisme guru PAI di SMK Negeri 3 Sorong perlu ditingkatkan dengan mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat lebih efektif, efisien, dan inovatif.
- b. Kompetensi kepribadian guru PAI SMK Negeri 3 Sorong dimunculkan dalam keseharian sekolah sehingga peserta didik akan merasa terganggu dengan keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI.

- c. Program-program ekstrakurikuler hendaknya dimaksimalkan dalam pelaksanaannya. Program tersebut dijalankan bukan hanya sekedar formalitas, akan tetapi lebih kepada esensi program tersebut.
- d. Diharapkan support sekolah dalam pelaksanaan program-program pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sorong, baik terkait aturan maupun fasilitas pembelajaran. Dengan adanya aturan sekolah, siswa mau tidak mau dan suka tidak suka akan mengikuti program tersebut. Dan Fasilitas pembelajaran PAI yang memadai dapat menyukseskan pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sorong.

## Daftar Pustaka

- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, cet. 1; Medan: IAIN Press, 2002.
- Drajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- El Waddah, Minnah. Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP), *Jurnal At Ta'lim*; Vol. 4, Tahun 2013.
- Gafar, Irpan Abd & Muhammad Jamil. *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Hadi, Syamsul. Problematika Pembelajaran Agama Islam Pada Sekolah Dasar Negeri 04 Kalijaga Selatan Kecamatan Aikmel Lombok Timur, *e-journal.kopertais4.or.id*.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- HM, Ely Manizar. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, *Jurnal raden fatah; Tadrib*, Vol. 3, No. 2, Desember 2017.
- Majid, Abdul dan Dina Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Muhaimin. *Peradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histories, Teoritis Dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Priyanto, Dwi. Pemetaan Problematika Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi, *Jurnal Insania*, Vol. 19, No. 2, Juli - Desember 2014.
- Qomari, Nor. Reorientasi pemahaman pendidikan agama islam di sekolah, *JURNAL PUSAKA Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Qolam Malang* Volume 1 No. 1 September-Desember 2013.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Republik Indonesia. *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2008
- Surya, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, Jakarta: Mahaputra Adidaya, 2003.
- S, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zuhairimi. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981.